

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk berkomunikasi, mengembangkan gagasan, serta membangun interaksi sosial. Dalam kajian linguistik, sintaksis memegang peran penting karena berkaitan dengan aturan penyusunan kata menjadi satuan yang lebih besar berupa frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Chaer (2015: 3), sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur dan hubungan antarkata dalam pembentukan kalimat. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008: 223) menyatakan bahwa sintaksis berkenaan dengan pengaturan dan hubungan kata dalam satuan ujaran yang lebih besar. Dengan demikian, penguasaan struktur sintaksis menjadi aspek fundamental dalam menghasilkan kalimat yang teratur dan bermakna.

Pada siswa tunarungu, kemampuan dalam menyusun struktur sintaksis sering kali mengalami kendala. Keterbatasan dalam menerima dan memproduksi bahasa lisan berdampak pada kurang optimalnya pemahaman terhadap pola-pola kalimat bahasa Indonesia. Akibatnya, dalam proses rekonstruksi kalimat, sering ditemukan ketidakteraturan struktur seperti penghilangan unsur kalimat, penyusunan yang tidak sesuai kaidah, maupun penggunaan unsur yang tidak tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Subihah dkk. (2024: 186) yang menyatakan bahwa komunikasi anak tunarungu menunjukkan fenomena linguistik berupa

penghilangan, penyisipan, dan penggantian unsur bahasa yang berdampak pada ketidaklengkapan struktur kalimat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakteraturan pola struktur sintaksis menjadi salah satu karakteristik yang perlu dikaji lebih mendalam dalam konteks pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu.

Kemampuan menyusun pola struktur sintaksis atau dapat disebut kalimat yang baik sangat penting bagi siswa tunarungu terutama ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia di SLB. Kalimat merupakan satuan gramatikal terbesar yang memiliki aturan struktur ketat, sehingga kesalahan penyusunan subjek, predikat, atau keterangan dapat memengaruhi kejelasan makna (Nainggolan, 2025:221). Namun, penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu kerap menggunakan pola kalimat sederhana dan sering kali menghilangkan unsur yang seharusnya wajib hadir. Haerani dan Jazadi (2023:1325) menemukan bentuk kesalahan pada hasil penulisan siswa terdiri dari kesalahan pada penggunaan subjek, predikat, objek, ataupun adverbial. Bentuk kesalahan lainnya terletak pada urutan kata, bentuk kata, dan penggunaan konjungsi. Penelitian tersebut juga menemukan beberapa siswa mampu menyusun kalimat berdasarkan S+Adv+P, sedangkan siswa lainnya hanya mampu menyusun kalimat dengan pola S+Adj. Hasil tersebut menjadi indikasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam, khususnya pada aspek struktur kalimat.

Di sisi lain, guru menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam menyampaikan materi kebahasaan kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Nabila dkk (2024:312) melaporkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB,

guru harus berhadapan dengan beberapa kendala seperti rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan sarana visual, dan variasi kemampuan bahasa di antara siswa tunarungu. Guru juga dituntut untuk menyesuaikan gaya mengajar, misalnya dengan penggunaan media visual yang intensif, integrasi bahasa isyarat, serta penataan kelas yang memfasilitasi visualisasi gerak bibir. Namun, hasil observasi yang dilakukan oleh Sari dkk (2024:485) di SLB Negeri 1 Karawang Barat menunjukkan guru yang menerapkan kombinasi bahasa isyarat, visualisasi, dan pengulangan memperoleh pemahaman siswa yang lebih baik, sebaliknya guru yang belum fasih berbahasa isyarat, menghadapi hambatan komunikasi yang mengurangi efektivitas pengajaran. Jika guru belum mengetahui pola struktur kalimat yang lazim diproduksi siswa, intervensi pembelajaran tidak akan berjalan optimal.

Kajian mengenai kemampuan sintaksis siswa tunarungu di Indonesia sebenarnya semakin berkembang, tetapi sebagian besar penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian memusatkan perhatian pada jenjang SD atau SMA, atau menelaah aspek tertentu seperti fonologi atau kesalahan ejaan, dibanding pada aspek sintaksis terutama pada tingkat SMP. Penelitian Haerani dan Jazadi (2023:1325) misalnya, yang berfokus mengkaji karya tulis siswa SMALB dan tidak menyoroti bagaimana kalimat dihasilkan dalam situasi pembelajaran tingkat SMP, yang memiliki karakteristik perkembangan kognitif dan linguistik berbeda. Penelitian Subihah dkk (2024:181-187) juga menyoroti aspek gangguan fonologis, tetapi tidak secara spesifik membahas struktur sintaksis yang terbentuk pada kalimat siswa tunarungu. Selain itu, studi-studi yang ada belum banyak dilakukan di lingkungan SLB Negeri Semarang, padahal perbedaan metode

pembelajaran, kultur sekolah, serta penggunaan bahasa isyarat dapat memengaruhi bentuk kalimat yang diproduksi siswa.

Penelitian sebelumnya belum mengkaji mekanisme rekonstruksi kalimat sebagai proses kognitif sintaktis, melainkan hanya hasil akhir berupa kesalahan. Munculnya gap penelitian ini menunjukkan perlunya studi yang fokus pada analisis ketidakteraturan pola struktur sintaksis dalam rekonstruksi kalimat bahasa Indonesia oleh siswa tunarungu tingkat SMP terlebih di SLB Negeri Semarang. Kajian pada tingkat SMP penting karena pada jenjang inilah siswa mulai dituntut memahami teks yang lebih kompleks, menyusun kalimat efektif, dan menulis paragraf dengan struktur lebih formal. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, pemahaman mendalam mengenai bagaimana siswa membentuk kalimat. Baik dari segi fungsi sintaksis maupun pola susunannya menjadi sangat penting. Rekonstruksi kalimat dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penyusunan kembali unsur leksikal acak menjadi struktur sintaktis yang bermakna. Penelitian yang berfokus pada pola struktur sintaksis dalam rekonstruksi kalimat bahasa Indonesia siswa tunarungu dapat membantu mengungkap jenis kesalahan sintaksis yang paling sering muncul, pola kalimat yang mereka gunakan secara dominan, serta faktor-faktor linguistik maupun pedagogis yang memengaruhinya. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih tepat sasaran serta membantu pengembangan kurikulum yang sensitif terhadap kebutuhan linguistik siswa tunarungu.

Dengan demikian, penelitian mengenai ketidakteraturan pola struktur sintaksis dalam rekonstruksi kalimat bahasa Indonesia pada siswa tunarungu di

SLB Negeri Semarang menjadi relevan sekaligus penting untuk dilakukan. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori linguistik pada kelompok berkebutuhan khusus, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Indonesia. Kajian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran empiris mengenai pola sintaksis yang digunakan siswa tunarungu, sehingga dapat menjadi rujukan dalam memodifikasi metode pembelajaran, memperkaya materi ajar, serta memperbaiki teknik evaluasi kemampuan berbahasa siswa. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Indonesia di SLB, khususnya dalam membangun kemampuan komunikasi tulis dan lisan yang lebih baik bagi siswa tunarungu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola struktur sintaksis dalam rekonstruksi kalimat bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IX di SLB Negeri Semarang?
2. Kendala sintaksis apa saja yang dialami oleh siswa tunarungu kelas IX di SLB Negeri Semarang dalam merekonstruksi kalimat bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola struktur sintaksis dalam rekonstruksi kalimat bahasa Indonesia pada siswa tunarunggu kelas IX di SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala sintaksis yang dialami oleh siswa tunarunggu kelas IX di SLB Negeri Semarang dalam merekonstruksi kalimat bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah diuraikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sintaksis dalam konteks rekonstruksi kalimat bahasa Indonesia pada anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarunggu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia di SLB

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memahami karakteristik sintaksis kalimat yang dihasilkan oleh siswa tunarunggu. Informasi ini dapat membantu guru merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih adaptif, terutama dalam pengajaran struktur kalimat, penggunaan unsur kalimat (S-P-O-K), dan pengembangan kemampuan menulis siswa.

b. Bagi Sekolah (SLB Negeri Semarang)

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai perkembangan kemampuan berbahasa siswa tunarungu, sehingga sekolah dapat menggunakan hasilnya sebagai dasar evaluasi kurikulum, penyusunan modul pembelajaran bahasa, maupun peningkatan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian lanjutan yang berkaitan dengan rekonstruksi kalimat, sintaksis, linguistik pendidikan, maupun studi kebahasaan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya kelompok tunarungu. Data dan temuan penelitian dapat digunakan sebagai pembandingan atau titik awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas pada kajian sintaksis mengenai rekonstruksi kalimat bahasa Indonesia pada siswa tunarungu kelas IX di SLB Negeri Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada ketidakteraturan pola struktur sintaksis yang dihasilkan siswa melalui tugas rekonstruksi kalimat (penyusunan kata acak). Aspek sintaksis yang dikaji dalam penelitian ini ditekankan pada pengorganisasian fungsi sintaktis yang meliputi Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K). Analisis ini juga mencakup linearitas atau urutan kalimat, kepaduan frasa dan valensi verba. Meskipun mencakup berbagai variasi, fokus utama penelitian ini diarahkan pada kalimat deklaratif aktif, baik transitif maupun

dwitransitif, untuk melihat kemampuan siswa dalam menyusun hubungan antara pelaku, tindakan, dan sasaran tindakan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri atas enam subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Ketidakteraturan Pola Struktur Sintaksis dalam Rekonstruksi Kalimat Bahasa Indonesia pada Siswa Tunarunggu Kelas IX di SLB Negeri Semarang, yang membahas pola struktur sintaksis dalam rekonstruksi kalimat bahasa Indonesia dan kendala sintaksis apa saja yang dialami oleh siswa kelas IX di SLB Negeri Semarang dalam merekonstruksi kalimat bahasa Indonesia.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran.